

BAB IV

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk bahasa slang yang ada pada kolom komentar TikTok siswa SMP Negeri 9 Purwokerto. Bentuk bahasa slang yang ditemukan antara lain singkatan, bentuk yang dipendekkan, salah ucapan yang lucu, dan interjeksi, dengan dominasi pada bentuk salah ucapan yang lucu. Penggunaan bahasa slang salah ucapan yang lucu, mencerminkan gaya komunikasi remaja yang cenderung ekspresif dan kreatif.

Bentuk bahasa slang yang ditemukan dalam penelitian memiliki fungsi, diantaranya yaitu emotif, referensial, konotatif, dan fatik. Fungsi dominan yang ditemukan berada pada fungsi emotif. Fungsi emotif dominan karena karakteristik media sosial, terutama TikTok. Platform ini mendorong pola komunikasi yang bersifat cepat, ringkas, dan responsif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan perasaan secara langsung melalui penggunaan bahasa slang yang singkat, ekspresif, dan mudah dipahami oleh teman sebayu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang dalam kolom komentar TikTok siswa SMP Negeri 9 Purwokerto tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa remaja, tetapi juga menunjukkan peran penting media sosial dalam membentuk gaya berbahasa generasi muda. Bahasa slang

digunakan tidak semata-mata sebagai bentuk variasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarteman serta menunjukkan keterlibatan emosional dalam interaksi daring. Bentuk-bentuk seperti salah ucapan yang lucu, singkatan, bentuk yang dipendekkan, dan interjeksi menunjukkan bahwa siswa aktif memainkan bahasa sesuai kebutuhan ekspresif mereka, terutama dalam ruang komunikasi yang bersifat spontan dan tidak formal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberadaan fungsi emotif sebagai fungsi dominan menunjukkan adanya kebutuhan siswa untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang cepat, ringan, dan dapat diterima di lingkungan sebaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, peneliti dapat merumuskan saran bagi guru, bagi siswa, dan bagi peneliti lain sebagai berikut:

1. Bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat lebih responsif terhadap perkembangan bahasa yang digunakan oleh siswa di luar lingkungan formal, seperti bahasa slang yang berkembang di media sosial. Dengan memahami variasi bahasa yang digunakan remaja, guru dapat menjembatani kesenjangan antara bahasa baku dan bahasa gaul dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa, diharapkan mampu menggunakan bahasa slang secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun bahasa slang menjadi bagian dari gaya

komunikasi yang mencerminkan kreativitas dan kebebasan berekspresi, siswa perlu menyadari bahwa tidak semua situasi dapat menggunakan ragam bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami perbedaan antara konteks informal, seperti percakapan di media sosial, dan konteks formal seperti kegiatan pembelajaran, tugas akademik, atau komunikasi resmi.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan memperluas objek kajian, misalnya mencakup siswa dari sekolah yang berbeda, platform media sosial lain, atau membandingkan antar jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak penggunaan bahasa slang terhadap keterampilan berbahasa formal siswa, atau mengeksplorasi persepsi guru dan orang tua terhadap penggunaan slang di kalangan pelajar.